



IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER

Malik

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
malikbambangan@sttsetia.ac.id

Abstrak

Misi dalam konteks Asia adalah suatu pelayanan yang berbeda dengan pola misi yang dikembangkan di wilayah barat secara khusus bagian Eropa. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan budaya, bahasa serta religiusitas masyarakat setempat. Khusus bagian Asia dalam melaksanakan misi memiliki tantangan tersendiri dengan budaya masyarakat yang masih memiliki kepercayaan khusus kepada agama asal masing-masing. Hal ini menjadi mengakibatkan perkembangan gereja menjadi terhambat secara kuantitas ditambah lagi dengan penolakan keras dari beberapa daerah bagi pelayanan misi. Gereja terpanggil untuk mengambil sikap berdasarkan firman Tuhan sebagai murid Kristus agar melaksanakan amanat Tuhan Yesus. Menjadi jemaat yang misioner itulah yang menjadi panggilan bagi anggota jemaat, sehingga pemberitaan Injil dapat disampaikan kesetiap suku dan daerah menurut budaya dan bahasa lokal mereka tanpa menemui kendala apapun. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotivasi jemaat Tuhan agar berperan serta dalam pelayanan misi agung Tuhan Yesus. Metode yang digunakan adalah dengan mengkaji setiap literatur yang berkaitan dengan sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dan sebagai hasil dari penelitian ini bahwa jemaat memiliki potensi untuk mengambil bagian dalam pelayanan misi dengan menjadi jemaat yang misioner. Sebagai kesimpulan dari Jemaat jemaat yang misioner adalah jemaat sebagai murid Kristus bertanggung jawab untuk ikut dalam melaksanakan misi Kristus di muka bumi.

Kata Kunci: Pelayanan, Misi, Gereja, Kristus

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita banyak mendengar berita-berita tentang pasang surut daripada perkembangan gereja baik itu dalam maupun luar negeri. Kasus pembakaran gereja, penutupan gereja, pembongkaran gereja bahkan penganiayaan serta pembantaian orang Kristen di belahan dunia yang semakin hari semakin meningkat. Berbagai peristiwa itu telah mencolokkan mata rohani kita untuk melihat dan berpikir “ada apa dengan gereja”? mungkin juga ada diantara kita yang bergumam “Tidak masalah gereja A dan B dibakar dan ditutup atau disegel yang penting gereja saya aman.” Orang yang demikian ini adalah orang yang tidak bertumbuh, karena merasa nyaman dengan keadaannya sehingga dia tidak perlu lagi bersusah payah melakukan ini dan untuk kemajuan gerejanya. Gereja tersebut sedang ada dalam zona nyaman. Dan ketika seseorang

merasa berada di atas awan, susahnya minta ampun untuk melihat orang yang masih berada dibawahnya. Namun tanpa disadari bahwa sebenarnya dia sedang berada pada posisi yang sebentar lagi akan menjatuhkan dia. Panggilan gereja yang sebenarnya adalah untuk menanam benih-benih gereja atau bakal gereja (Jemaat) yang nantinya akan menjadi gereja yang mandiri. Dan inilah panggilan gereja untuk menjangkau sebanyak mungkin orang yang belum percaya agar percaya kepada Kristus dan diselamatkan.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang

Doa Tuhan Yesus sebagaimana dituliskan dalam Yohanes 17:20-26 berisikan tentang kerinduan Yesus agar semua yang percaya kepada-Nya bersatu. Teks ini berbicara tentang doa Tuhan Yesus yang berdoa agar para murid-Nya bersatu dalam kasih Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Pada saat Tuhan Yesus berdoa dalam konteks ini gereja belum berbentuk sebagai badan organisasi, namun secara pribadi gereja sudah terbentuk dalam konteks para murid dan orang percaya kepada Yahweh pada waktu itu. Kerinduan Tuhan Yesus adalah bagaimana para murid-Nya yang adalah jemaat Tuhan atau gereja itu bersatu dalam memuji dan memuliakan Bapa di Sorga. Dan pada akhirnya para murid tersebut akan bersatu dengan Bapa di Sorga. Sangat disayangkan karena pada saat ini banyak gereja yang hanya berupaya mewujudkan kesatuan gereja, namun tidak sampai kepada kesatuan dengan Bapa di Sorga, yang ada hanya kesatuan gereja di bumi. Upaya untuk mewujudkan kesatuan inilah yang seharusnya menjadi gema dalam setiap pelayanan kita, sehingga segala lidah mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan bagi kemuliaan Bapa Kita (Flp. 2:11). Muara doa Tuhan Yesus adalah penyatuan Allah Tritunggal dengan semua orang percaya dalam kehidupan yang kekal yaitu Sorga. Inilah arti pernyataan Yesus yang menyatakan supaya dimana Aku (Yesus) berada, kitapun ada disana.

Untuk menjawab doa Tuhan Yesus dalam teks ini, maka jawabannya adalah terletak pada pemberitaan para murid Yesus. Dalam pemberitaan para murid kepada dunia ini bertujuan untuk menjadikan murid segala bangsa.

B. Landasan Teologis

Matius 28:16-20 merupakan rujukan mayoritas ahli Perjanjian Baru tentang pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus. Dalam bagian ini menjelaskan bahwa wujud terbentuknya suatu komunitas adalah untuk menjadikan satu dalam pikiran, persepsi bahkan tindakan. Panggilan bagi para murid dalam teks ini adalah supaya mereka menjadikan murid Kristus segala bangsa di muka ini. Bagaimana caranya untuk mewujudkan hal tersebut? Caranya adalah para murid harus pergi ke seluruh daerah, wilayah, ras, bangsa dan bahasa untuk memberitakan Injil Kristus.

1. **Memberitakan Injil**
Salah satu ciri jemaat yang missioner adalah mau pergi memberitakan Injil kepada semua orang yang belum percaya tanpa kecuali. Pengembangan anggota jemaat tidak dapat dipisahkan dari peran serta anggota jemaat untuk memberitakan Injil. Itulah sebabnya sangat diperlukan para gembala untuk mendorong jemaatnya dalam pemberitaan Injil.
2. **Membaptis**
Baptisan adalah merupakan hasil daripada pemberitaan Injil seseorang kepada orang lain. Wujud pertumbuhan gereja secara kuantitas adalah dengan bertambahnya anggota baptisan yang baru dalam gereja tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberhasilan pemberitaan Injil adalah dapat dikur dengan adanya anggota baptisan yang baru sebagai hasil dari pemberitaan Injil tersebut.
3. **Mengajar**
Ada banyak kesalahan yang dilakukan oleh gereja terkait dengan penginjilan. Salah satu kegagalannya adalah dengan membiarkan anggota baptisan yang baru saja bertobat berjalan sendiri tanpa pendampingan. Itulah sebabnya diperlukan seorang mentor untuk membimbing petobat baru tersebut agar bertumbuh ke arah yang lebih benar. Pengajaran yang dimaksud adalah dengan memberikan pemahaman tentang doktrin-doktrin iman Kristen yang benar. Berangkat dari pengajaran yang benar oleh para mentor akan memberikan pula pemahaman yang benar kepada murid.
4. **Memperlengkapi**
Setiap jemaat yang meresponisf panggilan Allah untuk pemberitaan Injil, maka hantinya tidak tinggal diam sebelum melakukan penginjilan. Oleh sebab itu untuk menangani anggota jemaat yang demikian, maka gereja perlu mengakomodir dengan mempersiapkan tenaga untuk memperlengkapi setiap anggota jemaat yang mengambil komitmen untuk memberitakan Injil Kristus. Sangat dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung untuk pelaksanaan visi misi tersebut. Beberapa factor pendukung lainnya adalah ruangan yang cukup serta materi pembinaan yang berkesinambungan sehingga tetap berkelanjutan dalam mencapai sasaran sebagai jemaat yang missioner.
5. **Mengutus**
Pengutusan atau gereja yang mengutus jemaat adalah sama halnya dengan istilah jemaat misioner. Sejak zaman gereja mula-mula sudah mengenal istilah misi (Kis.13:1-3). Inilah yang mungkin disebut sebagai jemaat misioner yang pertama yakni jemaat Anthiokia. Kata misi berasal dari bahasa Latin yang artinya, mengutus. Menjadi seorang Kristen berarti siap diutus ke dunia sebagai wakil Kristus.¹ Menjadi jemaat yang misioner adalah merupakan suatu kerinduan daripada Yesus Kristus kepada para murid-Nya. Hal tersebut telah tersirat pada panggilan Abraham sampai kepada bangsa

¹ Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 309

Israel dalam Perjanjian Lama. Jadi panggilan misioner ini, telah berkumandang dalam Perjanjian Lama. Johannes Verkuyl menyatakan bahwa, pemilihan bagi bangsa Israel adalah panggilan untuk melayani. Panggilan itu mencakup tugas untuk bersaksi di antara bangsa-bangsa.²

Panggilan bagi bangsa Israel untuk melayani bangsa-bangsa adalah merupakan pintu gerbang pelayanan misi atau pemberitaan Injil untuk menjangkau segala bangsa di bumi ini. M. David Sills menyatakan bahwa,

Kita sering berpikir bahwa perintah untuk memberitakan Injil kepada setiap bangsa ini, seola-ola batas-batas geopolitis dalam peta dunia kita adalah apa yang dimaksudkan Yesus. Dalam versi asli bahasa Yunani tentang amanat agung, perintah Yesus untuk menjadikan murid-murid adalah *panta ta ethne*. *Panta* adalah kata yang artinya semua *ta* adalah artikel definit (seperti the dalam bahasa Inggris), dan *ethne* adalah kata yang kita terjemahkan menjadi bangsa-bangsa; kata etnik sangat jelas terkandung dalam kata ini.³

Panggilan Allah bagi setiap orang percaya yakni untuk memberitakan Injil Kristus kepada segala makhluk. Inilah waktu pemerintahan Allah bahwa segala suku, kaum, bangsa dan bahasa akan bertekuk lutut dan segala lidah akan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa (bdk. Filip.2:5-11). Waren menyatakan, bahwa Yesus memanggil orang percaya bukan hanya untuk datang kepada Dia, melainkan juga terpanggil untuk pergi bagi Dia.⁴ Namun jika melihat situasi gereja masa kini, adalah sangat memprihatinkan karena sangat sedikitnya orang melaksanakan misi dengan motivasi karena merasa berhutang, melainkan karena ambisi pribadi dan kelompok.

Oleh karena para murid yakni orang percaya masa kini sudah memiliki otoritas ilahi dari Yesus Kristus, maka sekaranglah waktunya untuk pergi kepada segala bangsa memberitakan Injil-Nya. Stephen Tong menyatakan bahwa,

Yesus tidak hanya mengutus murid-murid-Nya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel, juga tidak berpesan agar mereka jangan pergi ke negara-negara lain, melainkan mengutus mereka keseluruh muka bumi untuk memberitakan Injil kepada sekalian bangsa. Diantara seluruh umat, seluruh agama, semua filsuf, semua nabi dan semua sistem filsafat, siapa yang memberi pengutusan seperti Kristus, yang bersifat melampaui batasan-batasan nasional? Jika kita tidak memahami sifat universal dari Amanat Agung ini, bagaimana mungkin kita pergi memberitakan Injil, bagaimana mungkin kita membicarakan penginjilan, dan bagaimana mungkin kita terbeban untuk pelayanan penginjilan secara universal?⁵

Senada dengan pernyataan di atas Pasaribu menyatakan bahwa,

Walaupun Injil Matius ditujukan kepada orang Yahudi atau konteks orang Yahudi, namun Matius juga membawa orang-orang Yahudi ke masa transisi pengalihan misi Allah yang sentripetal, yakni misi Allah secara internal di Perjanjian Lama ke misi Allah yang sentrifugal, yakni misi Allah secara eksternal di Perjanjian Baru.

² John R.W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk, *Misi menurut Perspektif Alkitab*, artikel; Gereja dalam rencana Allah oleh Howard A. Snyder, (Jakarta: YKKB/OMF, 2007), 56

³ M. David Sills, *Panggilan Misi*, (Surabaya: Momentum, 2011), 16

⁴ Rick Waren, *The Purpose Driven Life*, (Malang:Gandum Mas, 2005),311

⁵ Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: LRII, 1988), 53-54

Yesus sebagai Anak Allah direpresentasikan oleh Matius sebagai penggenap hukum Taurat untuk membawa anugerah Allah bagi semua orang.⁶

Dengan adanya pengertian semacam ini memberikan gambaran kepada gereja mula-mula sampai kini bahkan akan datang, untuk memberitakan Injil kepada seluruh bangsa, suku, kaum dan bahasa di muka bumi ini tanpa kecuali. Injil Kristus jangan lagi dikurung dalam tembok denominasi dan gereja suku, melainkan bukalah pintu hati bagi sesama dalam menjangkau orang yang belum percaya agar mendengar Injil Kristus dan bertobat sehingga diselamatkan.

Menjadi jemaat yang misioner adalah tingkat kepedulian sosial sekaligus mengemban Amanat Agung Tuhan Yesus untuk peduli dengan kehidupan spiritual orang yang belum mengenal Kristus. Panggilan Allah yang terkandung dalam Amanat Agung Tuhan Yesus adalah untukewartakan kasih Bapa kepada semua orang. Bahwasanya Tuhan itu baik kepada semua orang, dan penuh rahmat terhadap segala yang dijadikan-Nya (Mzm. 145:9). Inilah dasar pelayanan orang percaya kepada semua orang karena kasih Bapa di Sorga yang terlebih dahulu mengasihinya sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengasihi orang lain. Itulah sebabnya Bosch dalam mengutip pendapat Matthey, yang menyatakan bahwa,

Menurut Amanat Agung Matius, tidaklah mungkin melakukan pemuridan tanpa menyuruh mereka mempraktekkan panggilan Allah untuk melakukan keadilan bagi yang miskin. Perintah mengasihi, yang merupakan dasar satu-satunya bagi keterlibatan gereja di dalam politik, adalah bagian yang integral dari perintah misi.⁷

Kasih yang kekal dari Bapa sorgawi adalah kasih yang tiada batas dan tiada berkesudahan. Dengan dasar kasih inilah akan memotivasi setiap orang percaya untuk terus melaksanakan Amanat Agung secara konsekuen dan berkesinambungan.

C. PENGERTIAN GEREJA YANG MISIONER

Gereja yang misioner adalah gereja yang mau terlibat dalam pengutusan hamba Tuhan dan tetap setia dalam memberitakan Injil sampai pada kedatangan Yesus kembali secara konsisten dan berkesinambungan. Gereja atau jemaat yang misioner adalah jemaat yang mau terlibat dalam pengutusan untuk menjangkau orang-orang yang belum terjangkau. Inilah yang menjadi denyut nadi bagi setiap jemaat yang memiliki hati untuk misi. *"To reach Undreach People"* menjangkau yang tidak terjangkau. Kiranya hal ini juga yang menjadi spirit yang tertanam bertumbuh serta berbuah dalam SETIA bersama GCSI dan Yayasan Setia Arastamar bagi Bapa Sorgawi (YASABAS) Jakarta agar terus maju dalam mencapai visi dan misi yang diberikan Tuhan bagi pendiri⁸ SETIA dan

⁶ Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik*, (Malang: Gandum Mas, 2005),152

⁷ David J.Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),127; lih. Juga Jacques Matthey (1980:171)

⁸ Pendiri SETIA dan GCSI adalah Pdt. Dr. Matheus Mangentang, M.Th. yang mendapatkan visi dari Tuhan untuk menjangkau orang-orang yang tidak terjangkau dalam berbagai pelayanan. Sebagai respons Beliau atas visi tersebut, maka terbentuklah misi agung itu untuk mendirikan Sekolah Tinggi Theologia

GKSI. Menjadi jemaat yang misioner adalah dengan memposisikan dirinya sebagai tenaga misi yang siap untuk diutus kemana saja dan kapan saja. Sebagaimana kita lihat dalam Alkitab bagaimana Barnabas dan Saulus yang diutus secara khusus untuk melayani di daerah Siprus dan Sidon. Di Anthiokia pada saat itu banyak nabi namun mengapa Barnabas dan Saulus atau Paulus yang diutus? Karena itu adalah kehendak Tuhan bagi mereka. Adakah juga saat ini sebagai jemaat biasa akan berkata; *“aku bukan pendeta, penginjil atau Majelis. Biarlah mereka saja yang pergi ke pedalaman untuk pelayanan, itu bukan panggilan saya.”* Menjadi gereja yang misioner adalah menjadi gereja yang memiliki kerinduan untuk menjangkau daerah-daerah yang belum terjangkau oleh Firman Tuhan. Oleh sebab itu tidak dapat menjadi alasan bagi jemaat awam untuk berkata tidak terlibat dalam pelayanan misi tersebut.

D. Ciri-Ciri gereja yang misioner

1. Gereja yang mengutus Jemaat

Indikator daripada gereja yang misioner adalah gereja yang mau mengutus setiap anggota jemaatnya untuk memberitakan Injil. Saya berulang kali menyampaikan dalam seminar, kuliah dan khotbah saya akan pentingnya kita sebagai umat Tuhan untuk mendukung pekerjaan Tuhan. secara khusus dalam pemberitaan Injil. Mengapa perlu didukung karena banyak orang yang enggan untuk memberitakan Injil. Mengapa enggan untuk pergi memberitakan Injil? Karena mereka terlalu banyak pertimbangan. Akibatnya mereka berdali dengan berkata; ini aku Tuhan, tapi utuslah dia.

Lalu solusi apa yang saya sampaikan baik dalam kuliah, seminar dan khotbah mengenai dukungan pemberitaan Injil? Solusinya untuk pemberitaan Injil adalah 3D. Apakah itu 3D? Tiga (3D) bukanlah jenis jenjang kepangkatan dalam kepegawaian negeri sipil, melainkan suatu singkatan yang saya pakai dalam pelayanan. Jika berbicara pada golongan 3D dalam kepegawaian jelas golongan ini adalah penentu untuk menduduki jabatan eselon I,II dan III. Jadi secara social sudah mapan dan layak dalam segala hal. Namun bagaimana dengan 3D dalam Gereja menurut saya. Tiga D itu adalah singkatan dari Doa, Daya dan Dana. Dalam pelayanan hal ini selalu saya tekankan untuk memberikan pengertian kepada jemaat dan juga para hamba Tuhan. Dengan maksud dan tujuan adalah untuk tidak saling membebani dalam pelayanan. Jemaat sangat membutuhkan pelayanan yang maksimal dari seorang hamba Tuhan selaku gembala sidang. Namun satu di satu sisi hamba Tuhan butuh biaya untuk penjangkauan tersebut. Lalu titik temunya di mana? Titik temunya ada pada Dana, daya dan doa. Saya balik lagi kalau awalnya doa, dana dan daya. Kondisi jemaat tidak semua sama ekonominya, apalagi pertumbuhan rohaninya. Oleh sebab itu saya selalu menyodorkan ini. Saudara selaku anggota jemaat tidak bisa untuk pelayanan, maka Saudara bisa membantu lewat dana. Ada lagi yang beralasan tidak punya uang, maka saya tawarkan tenaga mereka secara langsung untuk membantu pelayanan sekecil apapun (daya). Akan tetapi muncul persoalan umum yakni faktor usia, ada yang mengatakan bahwa mereka sangat

mendukung pelayanan misi itu, tetapi kendalanya adalah dia sudah sangat tua, saya tidak mampu lagi untuk beraktivitas. Untuk kategori ini saya berikan dispensasi yakni D yang ketiga adalah DOA. Orang kafir saja mereka tekun berdoa kepada Allah mereka, apalagi kita orang percaya yang sangat jelas mengenal Allah kita melalui Alkitab dan dalam Diri Yesus Kristus melalui iman. Doa adalah sarana umum namun khusus bagi orang percaya untuk sampai kepada Tuhan. Doa tidak pakai jaringan, dan tidak memakai pulsa. Doa adalah jaringan selular all operator. Namun apakah semua orang percaya memahami dan dapat melakukan hal ini? Survei dalam pelayanan saya selama ini rata-rata di bawah 50% aktif melakukan. Di atas 50% ngoceh, ngomel dan masa bodoh terhadap program gereja tentang pelayanan misi ini.

Jika gereja dapat melakukan hal ini, maka target pencapaian pelayanan gereja yang missioner dapat berjalan dengan baik. Pengutusan akan terus berjalan dari Gereja tersebut sebagai program yang terencana dan terlaksana setiap tahunnya. Jangkauan pelayanan misi akan menjadi terus menggelora dalam kehidupan setiap anggota jemaat. Inilah tanda gereja yang missioner bahwa tidak mesti semua anggotanya pergi melaksanakan misi, namun jika memahami 3D tadi pasti akan berjalan dengan baik, maksimal dan berkesinambungan.

2. Gereja yang menginjili

Gereja yang menginjili adalah gereja yang senantiasa giat dalam pemberitaan Injil. Gereja yang menginjili adalah Gereja yang terus menerus memacu dan memobilisasi setiap anggota jemaatnya untuk memberitakan Injil. Konsistensi gereja dalam pemberitaan Injil dapat dilihat pada apa yang telah direncanakan serta dikerjakan oleh para pekerja serta setiap komisi dalam gereja. Dengan demikian setiap anggota jemaatpun akan termotivasi dari setiap program dan pelaksanaannya. Inilah model penginjilan Gereja mula-mula (Kis. 2:42-47, 4:32-37). Dengan melibatkan anggota jemaat dalam setiap kegiatan Gereja, maka efektivitas dan efisiensi daripada setiap program dalam Gereja itu pasti terlaksana. Persoalan sekarang adalah dalam beberapa gereja itu berhubungan dengan misi mengenal system komando. Apabila ada komando dari siapa saja baru ada gerakan. Sementara di lain pihak untuk pemahaman seperti ini akan menjadikan gereja Stagnasi. Mengapa saya berkata demikian, bukankah, gereja yang terorganisir itu adminstrasinya lebih bagus, karena semua terencana dengan baik? Dalam sisi administrasi mungkin baik, namun dari sisi manajemen bagi saya hal itu kurang efektif kalau hanya menunggu perintah, tanpa ada inisiatif dari jemaat. Gereja yang seperti ini adalah merupakan gambaran Gereja yang program oriented. Segala sesuatu dalam gereja itu tercover dalam program tahunan bahkan bulanan. Akibatnya saya sering guyon, jika demikian apakah jikan ada anggota jemaat yang sakit parah harus diabaikan untuk melayaninya karena tidak masuk program? Hal ini memang sudah terjadi dalam beberapa gereja yang pernah saya menjadi anggota jemaat, bahkan saya juga pernah melayani walau hanya sebagai tenaga praktik dari Sekolah Tinggi Teologi saya kuliah dan mengutus saya pelayanan di sana. Hal itu terjadi karena aturan dalam Gereja itu menjadi kaku dilaksanakan oleh setiap majelis gereja.

Lalu bagaimana idealnya suatu pelayanan agar menjadikan anggota jemaat itu mau memberitakan Injil. Reinhard Bonnke menyatakan, Metode harus ada, tetapi metode harus dimanusiawikan; mereka tidak seharusnya kehilangan sentuhan pribadi dan jangan menjadi kaku. Alasan Allah memiliki banyak anak yang berbeda jenis karena Ia adalah Allah yang bersifat pribadi, dan menginginkan semua orang mendapatkan perhatian pribadi dari orang lain.⁹ Dalam membuat program seharusnya itu dibuat agar menjadi fleksible, jangan terlalu kaku dan jangan juga terlalu longgar. Peraturan yang terlalu kaku atau longgar membuat jemaat masa bodoh dan tidak mau terlibat. Oleh sebab itu gereja harusnya menjadi *People Oriented* dan bukan lagi *Program Oriented*.

Bagi Gereja yang *people Oriented* akan sangat memudahkan anggota jemaat untuk berkippa dan tanpa menunggu komandopun mereka akan bekerja, meski itu bukan bagian mereka. Mengapa demikian, karena pemimpin dalam menjalankan setiap program telah memberi contoh pelaksanaan tugas gereja yang baik. Inilah yang merupakan pintu gerbang gereja untuk menjadi misioner. Gereja yang memberitakan Injil adalah gereja yang selalu tunduk dan takluk di bawah kuasa kasih Kristus. Gereja tersebut seharusnya sadar bahwa apa yang dialami oleh setiap umat Tuhan semata-mata karena anugerah-Nya. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi mereka baik itu pemimpin maupun jemaat untuk tidak memberitakan Injil. Inilah yang dikatakan oleh Reinhard Bonnke bahwa, jika Allah telah memanggil kita, itu karena kita memiliki tempat yang spesifik dalam rencana Allah.¹⁰ Lebih lanjut Bonnke menyatakan bahwa Amanat Agung Kristus menuntut kita untuk menyebarkan Injil kepada orang-orang di manapun kita menemukan mereka.¹¹ Hal ini memberikan indikasi bahwa pemberitaan Injil merupakan harga mati bagi setiap pengikut Kristus untuk memberitakannya kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun kita berada. Namun yang menjadi pertanyaan adalah apakah sudah menjadi program kita atau belum, sehingga ketika melaksanakannya tanpa ada perencanaan akan merusak program yang sudah ada. Inilah dilematis dalam gereja yang *program oriented*.

Indikator orang percaya adalah bersekutu, melayani, bersaksi dalam memberitakan Injil Kristus kepada semua orang. Orang berdosa dipanggil Allah melalui Injil-Nya untuk diselamatkan, namun orang percaya juga dipanggil Allah untuk memberitakan Injil Kristus sampai ke ujung bumi (Kis.1:8), bahkan sampai Ia datang kembali.

3. Gereja yang bersaksi (Marturia)

Apakah itu bersaksi? Ada ragam pendapat mengenai bersaksi yang saya dapati dalam pelayanan. Dalam kesempatan ini saya rangkum menjadi 3 bagian besar kelompok bersaksi. Kelompok yang pertama adalah bersaksi kepada orang lain dengan menceritakan segala kebaikan Tuhan dalam hidupnya, dengan tujuan sedapat mungkin orang yang mendengar dapat percaya kepada Tuhan yang disaksikan kebaikan-Nya itu. Kelompok yang kedua adalah orang Kristen baik itu keluar maupun di dalam kalangan

⁹ Reinhard Bonnke, *Time is Running Out*, (Jogjakarta, ANDI, 2011), 131.

¹⁰ Bonnke, *Time is Running*, 133.

¹¹ Bonnke, *Time is Running*, 133.

Kristen memberitakan Injil Kristus yang olehnya ia telah diselamatkan. Dengan inti berita tentang pertobatannya yang bagaimana ia telah diselamatkan dari dosa-dosanya dan beroleh hidup yang kekal dalam Kristus. Dahulu hidup dalam kegelapan dan hukuman maut telah berpindah kepada terang hidup yang kekal dalam Kristus Yesus.

Kemudian kelompok yang ketiga adalah kelompok yang menceritakan kebaikan Tuhan melalui pujian baik itu pada ibadah umum di Gereja, maupun melalui media elektronik seperti kaset, radio dan televisi. Apakah saudara pembaca berada pada salah satu kelompok di atas atau masih ada kelompok lain tentang bersaksi?

Seandainya ditawarkan kepada Saudara kelompok manakah yang akan Saudara pilih sebagai bagian yang telah dikerjakan itu? Semua kelompok bersaksi di atas adalah pada dasarnya baik, namun jika ditawarkan pada satu posisi atau keadaan dimana kita harus memilih yang lebih utama lagi maka saya akan memilih kelompok yang kedua, yakni kelompok yang memberitakan Injil Kristus, bahwa oleh Injil Kristus hidupnya telah diubah dan diselamatkan dari hukuman maut, namun sekarang telah beroleh hidup yang kekal di dalam Kristus. Lalu bagaimana dengan kelompok yang pertama yang juga memberitakan kebaikan Tuhan? Mereka memberitakan kebaikan Tuhan itu kecenderungan hanya berfokus kepada materi saja. Akibatnya banyak orang yang awalnya percaya karena mengikut kelompok ini, menjadi kecewa dan meninggalkan Kristus. Mengapa demikian? Karena motivasi menjadi Kristen adalah materi. Apakah orang Kristen tidak membutuhkan materi? Bukankah materi itu dibutuhkan seperti pada pembahasan di atas? Ya, memang materi dibutuhkan, namun hal itu adalah yang kesekian kali jika kita memang focus dalam pemberitaan Injil. Kesaksian akan kebaikan Tuhan jangan hanya mengutamakan materi saja, melainkan karena kasih-Nya yang kekal itu menjadi berita utama kita dalam kesaksian. Biarlah orang-orang datang pada Kristus karena iman yang sejati untuk diselamatkan bukan karena melihat anda di berkati, hal itu hanya sementara, sedangkan yang rohani yang kekal Saudara tidak beritakan.

Intisari kesaksian orang percaya adalah dalam Kisah rasul 1:8. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi. Jadi jelas orang percaya bersaksi tentang Yesus Kristus. Kegagalan gereja masa kini sering terjadi karena yang disaksikan adalah gerejanya, sukunya dan hartanya. Akibatnya orang yang mereka layani itu tidak sampai pada Kristus, karena telah terbentur pada tembok gereja, suku dan harta bahkan masih banyak lagi problematika dalam kesaksian orang Kristen yang tidak menjadi berkat, namun menjadi batu sandungan.

4. Gereja yang mengajar (didaskalia) (Yoh. 17:25)

Suatu hal yang terlupakan dalam panggilan Gereja masa kini sebagaimana tertuang dalam perintah Tuhan Yesus yang juga disebut amanat agung adalah mengajar. *...dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu* (Mat. 28:20). Frasa "ajarlah" (*didaskontes*) ini mengikuti frasa baptislah mereka (*baptisontes*) yang memiliki arti bahwa kesinambungan daripada amanat agung Tuhan Yesus adalah

menagajar. Itulah sebabnya Malik Bambang menuliskan bahwa, para murid sudah pergi melaksanakan tugas untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus serta membaptis mereka yang sudah percaya kepada-Nya. Kini tindak lanjut dari proses pemuridan itu adalah mengajar mereka.¹²

Perintah ini diberikan kepada para murid setelah Yesus mengucapkan doa dalam Yohanes 17 ini. Secara khusus dalam ayat 25 dimana Yesus berkata; *Ya Bapa yang adil, memang dunia tidak mengenal Engkau, tetapi Aku mengenal Engkau, dan mereka ini tahu, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku;*. Bagaimana dunia akan mengenal Yesus jika orang Kristen selaku murid Kristus tidak menagajarkan pengajaran yang sehat dan benar berdasarkan Alkitab? Apakah gereja harus terpana dengan hasil dari jumlah anggota jemaat yang banyak atau karena sukses mengadakan kegiatan penginjilan? Jika Anda berada pada kondisi gereja seperti ini, maka sebenarnya gereja Anda sedang menuju kelumpuhan organisasi. Mengapa saya mengatakan demikian? Karena ada sendi yang menopang gereja tidak dijalankan, yakni pengajaran (*didaskalia*) yang benar dalam gereja. Bahkan gereja atau kekristenan ini akan hancur jika ada orang yang giat melayani tanpa memiliki pengetahuan yang benar tentang Firman Tuhan. Begitu juga dengan orang Kristen yang memiliki pengetahuan yang benar akan Allah, namun justru tidak mau melayani. Seseorang akan mengenal Allah secara benar jika mereka menerima pengajaran yang sehat dan benar berdasarkan Alkitab.

Gereja masa kini sering terpaku dengan adanya flatform gereja yakni bersekutu (*koinonia*), melayani (*diakonia*) dan bersaksi (*marturia*). Untuk melengkapi kemisioneran jemaat, maka perlu juga adanya pengajaran (*didaskalia*) yang berkesinambungan dalam jemaat. Untuk mendapatkan pertumbuhan yang sehat dan benar berdasarkan Firman Tuhan, maka jemaat harus menerima pengajaran yang sehat pula. Paulus menugaskan kepada Timotius agar mengajarkan ajaran yang sehat menurut ajaran Tuhan Yesus (1 Tim. 6:2b-4a). Pengajaran yang sehat, rutin dan berkesinambungan ini bukan hanya dilakukan ketika gereja mengadakan katekisasi untuk persiapan peneguhan sidi anggota jemaat biasa, melainkan harus selalu dan senantiasa dilangsungkan demi pertumbuhan iman jemaat baik lama maupun yang baru bertobat. Jemaat dapat rajin bersekutu karena mengerti pengajaran yang benar dari gembala yang rajin memberikan pengajaran murni dan sehat seperti pengajaran para rasul yang juga diteruskan kepada orang yang cakap untuk mengajar dalam jemaat. Dengan demikian jemaat akan rajin untuk datang bersekutu tanpa ada unsur paksaan dari gembalanya.

Itulah sebabnya Paulus menegaskan itu kepada Timotius dalam tugas penggembalaannya di Efesus, *“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain”*(II Tim. 2:2). Inilah hasil pengajaran sehat yang pertama, di mana jemaat bertumbuh dalam persekutuan. Dengan demikian jika pengajar ini sungguh-sungguh melaksanakan tugasnya, maka akan tercipta suatu hidup yang berkualitas dalam jemaat. Jemaat yang mengerti pengajaran yang benar akan memahaminya dengan bertindak dalam kehidupannya untuk menyaksikan itu kepada orang lain di sekitarnya. Jemaat akan melaksanakan tugasnya sebagai murid Kristus dengan membagikan kasih itu kepada orang lain. Inilah makna pengajaran benar dan sehat menghasilkan jemaat yang mau memberitakan Injil atau bersaksi (*marturia*). Untuk menjadi jemaat yang misioner maka atas dorongan pengajaran dalam gereja mereka siap memberitakan Injil. *“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik*

¹² Malik Bambang, *Implementasi Amanat Agung Menurut Matius 28:16-20 dalam Pelayanan para Hamba Tuhan se-kabupaten Banyumas Jawa Tengah Indonesia* (Disertasi) (Surakarta-Solo: STT Berita Hidup, 2016), 134

waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya” (II Tim. 4:2-3).

Menjadi jemaat yang missioner akan memberikan semangat persekutuan hidup dalam jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman. Semangat yang missioner akan memberikan motivasi dan dorongan bagi setiap pribadi jemaat untuk memberitakan Injil kepada semua orang. Dengan pola pengajaran yang benar, maka hal ini akan mendorong jemaat menjadi jemaat yang missioner serta militansi dalam pekabaran Injil.

Saya sangat setuju dengan tujuan didirikannya lembaga SETIA sebagai wadah pembentukan para calon hamba Tuhan. Tujuan perekrutan para calon hamba Tuhan yang mayoritas dari desa adalah untuk mengisi pelayanan di desa yakni ditempat dari mana mereka (para calon hamba Tuhan tersebut) berasal. Jika hal ini terus ada dalam hati setiap mahasiswa yang telah lulus maka sebenarnya jangkauan visi dan misi SETIA itu sudah terlaksana dengan maksimal. Pertanyaan yang seringkali muncul adalah apakah selama ini pelayanan hamba Tuhan SETIA belum maksimal? Tentu harus kita perhatikan bagaimana kondisi pelayanan selama ini, pelayanan secara pribadi boleh dikatakan sebagian telah maksimal, namun di bagian lain ada yang belum maksimal. Sebagai contoh, di daerah lain pelayanan hamba Tuhan SETIA dan GKSI sangat maju, namun dibagian lain, sangat menyedihkan karena banyak tempat pelayanan yang mengalami kekurangan tenaga pelayan (hamba Tuhan). Akibatnya, ada beberapa tempat pelayanan yang tidak memiliki pelayan Tuhan, ironis bukan? Jadi dalam hal ini penulis hanya melihat hal ini secara makro pelayanan SETIA-GKSI sampai saat ini. Hal ini memberikan gambaran kepada kita akan kurangnya tenaga pengajar di daerah. Untuk menjawab tantangan tersebut maka diperlukan bagi setiap hamba Tuhan yang masih survive dalam pelayanan di daerah agar mampu memberikan motivasi serta dorongan kepada setiap anggota jemaat berupa pengajaran yang sehat, seimbang dan berkesinambungan.

E. HASIL

1. Sasaran menjadi Jemaat yang Misioner adalah Pertumbuhan Gereja

Christian A. Schwarz mempelajari sedikitnya 1000 gereja yang berbeda di lima benua untuk memperoleh elemen prinsip bagi pertumbuhan gereja. Gereja-gereja di 32 negara telah berpartisipasi. Kusioner yang harus diisi oleh 30 anggota di tiap gereja, diterjemahkan ke dalam 18 bahasa yang berbeda dan menganalisis 4,2 juta jawaban. Akhirnya Schwarz menyampaikan delapan prinsip yang paling penting bagi pertumbuhan gereja yang diantaranya; (1) kepemimpinan yang melakukan pemberdayaan, (2) pelayanan yang berorientasi pada karunia, (3) kerohanian yang haus dan penuh antusiasme, (4) struktur pelayanan yang tepat guna, (5) ibadah yang membangkitkan kerohanian, (6) kelompok kecil yang menjawab kebutuhan secara menyeluruh, (7) penginjilan yang berorientasi kepada kebutuhan dan (8) hubungan yang penuh kasih.¹³ Beberapa poin ini jika dilaksanakan dengan baik dan benar serta konsisten, akan menghasilkan beberapa hal sebagai berikut:

¹³ Disadur dari Makalah Pertumbuhan gereja oleh Pdt. Nuh Ruku, M.Th. (Sekum BPS GKSI periode 2002-2007) yang disampaikan dalam Seminar yang diadakan oleh Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Kristen Setia Indonesia di Seriti - Sulawesi Selatan Juni 2003

2. Pengertian Pertumbuhan Jemaat.

Bertumbuh berarti hidup yaitu suatu keadaan, yang dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari rendah menjadi tinggi. Suatu keadaan yang berkembang serta mengalami kemajuan.¹⁴ Bertumbuh membawa pemikiran kepada perubahan menuju yang lebih baik. Lebih baik dari sebelumnya, seperti halnya benih yang sedang mengeluarkan tunas kemudian menjadi tanaman yang lebih sempurna. Demikian juga dengan pertumbuhan jemaat yang semula sedikit dalam arti kuantitas, karena bertumbuh menjadi banyak. Jemaat yang semula belum dewasa rohani mendapat kesaksian, pelayan dan pengajaran akan menjadi tumbuh dan menjadi dewasa rohani, pertumbuhan jemaat ini merupakan pertumbuhan secara kualitas.

Gereja dapat bertumbuh dengan baik bila kehidupan jemaat dan orang di dalamnya memaknai dan menghayati kebenaran firman Allah sebagai makanan rohani. Sehingga dengan demikian pertumbuhan gereja tidak dapat didasarkan pada karya tangan manusia. Bangunan gereja yang megah, peralatan musik, dan meriahnya suasana perkumpulan bukan sebuah indikator utama dalam sebuah pertumbuhan gereja lokal.

3. Pertumbuhan kuantitatif.

Pertumbuhan jemaat Gereja secara kuantitatif atau jumlah adalah pertumbuhan jemaat yang indikatornya bisa dilihat secara fisik yaitu dari jumlah yang sedikit menjadi banyak. Pertumbuhan kuantitatif merupakan pertumbuhan yang alkitabiah, mengapa demikian? Karena disebut dalam Alkitab khususnya dalam kitab Kisah Para Rasul. Gereja mula-mula bertumbuh secara kuantitatif:

1. Jumlah jemaat pemula seratus dua puluh (120) orang. Pada (Kis 1:15) setelah ke naikan Yesus ke sorga jumlah murid Yesus atau orang percaya kepada Yesus sebagai juru selamat penebus dosa, ditunjukkan dengan bilangan 120 orang. Hal ini menunjukan jumlah jemaat gereja mula-mula.
2. Bertambah menjadi tiga ribu seratus dua puluh (3.120) orang (Kis 2:41) setelah turunya Roh Kudus pada hari raya Pentakosta kesebelas rasul dipenuhi dengan Roh Kudus dan Petrus berdiri menyuarakan kebangkitan Yesus sebagai Mesias. Hal ini membuat banyak orang menjadi percaya dan sebanyak 3000 jiwa bertobat dan dibaptis. Sehingga jumlah dari 120 jiwa menjadi 3120 jiwa.
3. Bertambah menjadi lima ribu (5.000) orang (Kis.l 4:4). Dari ajaran yang disampaikan oleh Petrus dan Yohanes sebelum kedua rasul ini diserahkan kepada Mahkamah Agama sebanyak 5000 orang laki-laki yang menjadi percaya bahwa di dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati.
4. Bertambah terus menjadi puluhan ribu orang percaya (Kis 6:7; 11:21; 21:20). Dari ajaran yang disampaikan para rasul semakin bertambah banyak jumlah orang percaya. Para imam dan orang-orang Yahudi yang memelihara hukum

¹⁴Irawan Chrismiyanto, *Studi Deskriptif Tentang Pertumbuhan Jemaat di Gereja Pantekosta Tabernakel Purwokerto; Skripsi*, (Purwokerto, STT Diakonos, 2014), 8

Taurat banyak yang menjadi percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Jumlah mereka menjadi puluhan ribu.

4. Pertumbuhan kualitatif.

Bertumbuh secara kualitas merupakan pertumbuhan pada jenis murid-murid yang dihasilkan oleh gereja. Kualitas artinya benar-benar berubah menjadi seperti Kristus.¹⁵ Dalam (Kis. 2:42-47; 4:32-37) dijelaskan tentang gereja mula-mula yang mengalami pertumbuhan kualitatif baik dalam hubungan mereka dengan Tuhan (vertikal) maupun dalam hubungan mereka dengan sesama (horizontal). Pertumbuhan kualitatif itu nampak dalam hal:

1. Adanya perubahan tingkah laku dan karakter, mereka hidup dalam "bertekun" (Kis. 2:42), bertekun dalam pengajaran yang diajarkan oleh para rasul; "kesatuan" (Kis. 2:44), persatuan yang utuh bagi orang-orang yang telah menjadi percaya; "kasih" (Kis. 2:45) Adanya pengorbanan harta benda untuk keperluan sesama dan pelayanan serta adanya kasih dalam kehidupan jemaat, saling mendukung, memberi kepada yang kekurangan.
2. Adanya ketekunan dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan, dalam doa, dan dalam ibadah bersama menjadikan orang banyak yang menyukainya (Kis. 2:42,47).
3. Pertumbuhan dalam hal kasih dan hubungan antar pribadi (1 Tes. 4:10; 1 Ptr. 1:22; 4:8). Pertumbuhan kualitas rohani jemaat yang menjaga kesucian dalam ketaatan akan kebenaran dan dilakukan dengan sangat bersungguh-sungguh.
4. Pertumbuhan dalam kesucian dan gaya hidup yang indah (2 Kor. 3:18; Ef. 5:27). Jemaat mencerminkan kemuliaan Tuhan, menjadi serupa dengan gambar-Nya, kudus tanpa cacat dan tidak bercela. Oleh karena kemuliaan yang datang dari Tuhan dalam Roh Kudus.
5. Pertumbuhan dalam komitmen terhadap misi di seluruh dunia (Rom. 15:30; Kol. 4:12-14). Jemaat yang sudah bertumbuh secara kualitas mendapat keterpanggilan dalam melayani doa kepada para pelayan Tuhan, penginjil, para hamba Tuhan bahkan kepada para jemaat yang dalam pergumulan.

5. Pertumbuhan Organik.

Pertumbuhan jemaat gereja secara organik dicerminkan dalam perkembangan organisasi dan struktural¹⁶. Jemaat gereja adalah organisme yang kompleks yang harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan timbul berbagai masalah. Akibatnya jemaat gereja akan berhenti bertumbuh secara kualitatif karena jemaat gereja tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan cukup untuk melayani anggota jemaat. Sementara jemaat gereja bertumbuh secara

¹⁵ Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 1999), hal. 56.

¹⁶ Irawan Chrismiyo, *Pertumbuhan Jemaat, ... Skripsi*, 11

IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER (Malik)

kuantitatif dan kualitatif, jemaat gereja harus bertumbuh juga secara organik. Dengan demikian akan dapat mempertahankan pertumbuhannya. Menurut Jahenos Saragih dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Kepemimpinan Gereja" bahwa pertumbuhan jemaat atau gereja membutuhkan suatu sistem pengorganisasian jemaat gereja, sistem ini ada tiga bagian yaitu:

Pertama, Bentuk Episkopal Sinodal, sebuah sistem yang berkuasa dipegang oleh seorang pemimpin, bersifat hierarkis (dari atas ke bawah). Seperti halnya Paus memimpin jemaat. *Kedua*, Bentuk Presbiterial sinodal, sistem yang di pimpin para presbiter. Bersifat horizontal system pemerintahan yang memiliki dewan, himpunan jemaat , dewan majelis, dewan klasis dan dewan sinode. *Ketiga*, Bentuk konggres Sinodal, kekuasaan tertinggi pada system ini ada pada anggota jemaat.¹⁷

Episkopal Sinodal dalam perkembangan pertumbuhan jemaat gereja sekarang rupanya tidak hanya terdapat di Gereja Katolik saja, namun bagi gereja-gereja yang beraliran karismatikpun menganut manajemen tersebut. Gembala sidang pada gereja aliran karismatik mempunyai peran hierarkis. Gereja Pantekosta Tabernakel tempat penulis mengadakan penelitian adalah gereja yang beraliran manajemen Episkopal Sinodal. Gembala sidang merupakan pusat pemimpin di gereja yang memimpin bendahara, tua-tua sidang dan jemaat. Pertumbuhan secara organisasi dapat terlihat secara signifikan jika kita menjalankan panggilan sebagai gereja yang misioner dengan benar.

III. KESIMPULAN

- A. Menggenapi Amanat Agung Kristus
Amanat Agung akan tergenapi yakni Menjadikan murid Tuhan Yesus segala bangsa (*mathetesaute*). Oleh sebab itu kita selaku murid Kristus perlu untuk melakukan pemberitaan Injil, Mengajar, Membaptis, Menjadikan Murid serta mengutus para murid untuk pergi menjangkau jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus. Menjadikan murid segala bangsa merupakan hal yang sangat sulit jika kita hanya mengandalkan kekuatan manusia semata. Perlu dipahami bahwa amanat agung ini adalah mega proyek ilahi, jadi seharusnya kita serahkan sepenuhnya kepada pemilik amanat ini yakni Yesus Tuhan kita.
- B. Soli Deo Glorya
Segala umat akan hidup Memuliakan nama Tuhan
Hal inilah yang akan menjawab doa Tuhan Yesus yaitu seluruh bangsa di dunia ini akan bersatu dalam memuji Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bapa memprmuliakan Anak, Anak mempermuliakan Bapa dan oleh melalui Anak kita (yang disebut mereka) oleh Tuhan Yesus akan mempermuliakan nama Bapa di Sorga. Inilah tujuan Allah menciptakan manusia yang berbeda dengan ciptaan yang lain yakni untuk menjadi kawan sekerja Allah dan hidup untuk memuliakan Allah.
- C. Bersatu dengan Kristus

¹⁷ Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, (Jakarta: Suara GKY Peduli Bangsa, 2009), hal. 15.

Tujuan akhir dari semua ibadah orang percaya adalah agar seluruh orang percaya akan Bersatu dengan Bapa, Anak dan Roh Kudus dalam kasih yang kekal (Yoh. 17:23-24), menuliskan; (23) *Aku di dalam mereka dan Engkau di dalam Aku supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku. (24) Ya Bapa, Aku mau supaya, di mana pun Aku berada, mereka juga berada bersama-sama dengan Aku, mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, agar mereka memandang kemuliaan-Ku yang telah Engkau berikan kepada-Ku, sebab Engkau telah mengasihi Aku sebelum dunia dijadikan.* Inilah kehendak daripada doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17 ini, bukan hanya persatuan tubuh Kristus seperti dalam pemahaman beberapa gereja saat ini, namun lebih mengarah kepada persatuan dengan Kristus dalam kekekalan itu sendiri. Inilah yang sebut persatuan mistis dengan Kristus. Selengkapnya Louis Berkhof menuliskan demikian;

Berkenaan dengan persatuan ini, maka orang percaya mempunyai persekutuan bersama dengan Kristus. Sebagaimana Kristus mengalami penderitaan dan percobaan, maka umat milik Kristus pun mengalami hal yang sama. Dalam satu derajat tertentu, penderitaan Kristus itu terjadi juga dalam diri umat-Nya. Mereka tersalib bersama dengan Dia, dan juga bangkit bersama-Nya dalam hidup yang baru. Kemuliaan yang terakhir dari Kristus adalah juga kemuliaan mereka (bdk. Rm. 6:5,8;17; 2 Kor. 1:7; Fil. 3:10; 1 Ptr. 4:13).¹⁸

Hidup dalam kemuliaan-Nya adalah suatu tujuan akhir hidup manusia, ketika manusia itu sudah memiliki kehidupan yang kekal dalam Kristus.¹⁹ Dave Hagelberg menyatakan bahwa jika Tuhan Yesus dipermulakan, yaitu jika Dia disalibkan, Dia dapat memperlakukan Allah Bapa, karena melalui salib-Nya manusia dapat mengenal Bapa.²⁰ Gereja yang missioner tidak hanya memberitakan anugerah Kristus yang menyelamatkan, namun juga harusewartakan salib Kristus, bahwa karena dosa manusia sehingga Kristus disalibkan, supaya kita diperdamaikan dengan Bapa. Inilah implikasi dari kehidupan jemaat Tuhan yang missioner demi menjawab Doa Tuhan Yesus dalam Yohanes 17.

Marilah kita menjadikan gereja dimana kita berada untuk senantiasa hidup dalam pandangan Allah yang memandang sekeliling kita untuk dilayani. Marilah kita menjadi gereja yang siap mengutus dan diutus. Menjadi gereja yang senantiasa bersaksi serta memberlakukan kebenaran Firman Tuhan sebagai standard pengajaran normatif dalam kehidupan kita. Dengan penuh kesetiaan kita terus giat menjadi saksi-Nya sampai Ia datang kembali menjemput kita saleh-saleh-Nya. Oleh sebab itu marilah kita melakukan pekerjaan pemberitaan Injil selagi masih ada kesempatan. Yesus berkata kepada para murid-Nya bahwa, *"Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja"* (Yoh. 9:4). Jika kita setia melakukannya sampai Ia datang kembali, maka Ia akan memberikan mahkota kehidupan kekal kepada kita (Why. 2:10b).

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis - Doktrin Keselamatan*, (Surabaya: Momentum, 2008), 90

¹⁹ Malik Darius Bambang, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), 46

²⁰ Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes - Pasal 13-21*, (Jogjakarta: ANDI, 2004), 157

IV. Referensi

- Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes –Pasal 13-21*, (Jogjakarta: ANDI: 2004)
- David J.Bosch, *Transformasi Misi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Irawan Chrismiyanto, *Studi Deskriptif Tentang Pertumbuhan Jemaat di Gereja Pantekosta Tabernakel Purwokerto; Skripsi*, (Purwokerto, STT Diakonos, 2014)
- Jahenos Saragih, *Manajemen Kepemimpinan Gereja*, (Jakarta: Suara GKY Peduli Bangsa, 2009)
- John R.W. Stott, Johannes Verkuyl, dkk, *Misi menurut Perspektif Alkitab*, artikel; Gereja dalam rencana Allah oleh Howard A. Snyder, (Jakarta: YKBK/OMF, 2007)
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematis- Doktrin Keselamatan*, (Surabaya: Momentum, 2008)
- M. David Sills, *Panggilan Misi*, (Surabaya: Momentum, 2011)
- Malik Bambang, *Studi Explanatory dan Confirmatory Tentang Implementasi Amanat Agung Menurut Matius 28:16-20 dalam Pelayanan para Hamba Tuhan se-kabupaten Banyumas Jawa Tengah Indonesia (Disertasi)* (Surakarta-Solo: STT Berita Hidup, 2016)
- Malik Darius Bambang, *Mengelola Harta Kekayaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013)
- Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik*, (Malang: Gandum Mas, 2005)
- Matheus Mangentang, *Visi & Misi SETIA*, (Jakarta: DELIMA, 2006)
- Norman E. Thomas, *Teks-Teks Klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Nuh Ruku, *Makalah Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: BPS GKSI, 2002)
- Reinhard Bonnke, *Time is Running Out*, (Jogjakarta, ANDI, 2011)
- Rick Waren, *The Purpose Driven Life*, (Malang:Gandum Mas, 2005)
- Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 1999)
- Stephen Tong, *Teologi Penginjilan*, (Jakarta: LRII, 1988)